

## ABSTRAK

Ritual *Ngalaksa* merupakan salah satu tradisi sakral masyarakat adat Baduy yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi sekaligus bentuk penghormatan kepada Nyi Pohaci Sang Hyang Asri (Dewi Padi) sebagai simbol sumber kehidupan. Di balik makna spiritualnya, ritual ini memperlihatkan adanya pembagian kerja berbasis gender yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari tatanan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembagian kerja dalam ritual *Ngalaksa* melalui perspektif gender serta memahami pandangan masyarakat Baduy Luar terhadap adanya pembagian peran tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis triangulasi data dengan teori *sexual division of labour* dari Henrietta L. Moore sebagai landasan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memegang peranan dominan dalam ritual *Ngalaksa*, mulai dari menumbuk hingga mengolah beras menjadi tepung, sedangkan laki-laki bertanggung jawab pada tahapan yang berkaitan dengan kepemimpinan adat, doa, dan *teke*. Masyarakat Baduy Luar memandang pembagian tersebut sebagai bentuk kerja sama yang saling melengkapi dan didasarkan pada ketentuan adat, bukan sebagai relasi yang menempatkan salah satu gender lebih tinggi dari yang lain. Namun, melalui perspektif Henrietta L. Moore, pembagian kerja tersebut memperlihatkan adanya reproduksi konstruksi gender yang membedakan ruang kerja, kewenangan, dan otoritas simbolik antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual *Ngalaksa* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan nilai spiritual masyarakat Baduy Luar, tetapi juga menjadi media yang mereproduksi sekaligus mempertahankan konstruksi gender dalam kehidupan sosial masyarakat.

**Kata kunci:** Baduy Luar, ritual *Ngalaksa*, gender, pembagian kerja.

## ABSTRACT

*The Ngalaksa ritual is one of the sacred traditions of the Baduy indigenous community, performed as an expression of gratitude for the rice harvest and as a for of reverence ti Nyi Pohaci Sang Hyang Asri (the Rice Goddess) who symbolizes the source of life. Beyond its spiritual significance, this ritual reflects as a gender-based division of labor that has become an integral part of the community's social order. This study aims to analyse the practice of the division of labor within the Ngalaksa ritual through a gender perspective and to understand how the Baduy Luar community perceives these gendered roles in their social and cultural life. This research employed a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and then analysed using the data triangulation analysis model, with Henrietta L. Moore's theory of the sexual division of labour serving as analytical framework.*

*The findings indicate that women play a dominant role in the Ngalaksa ritual, ranging from pounding rice to processing it into flour, whereas men are responsible for the stages associated with customary leadership, prayers, and teke. The Baduy Luar community perceives this division of labor as a complementary partnership grounded in customary law, rather than a hierarchical relationship that places one gender above the other. Nevertheless, through Henrietta L. Moore's perspective, this division of labor demonstrates the reproduction of gender constructions that differentiate work domains, authority, and symbolic power between men and women. This study concludes that the Ngalaksa ritual functions not only as a means of preserving the cultural traditions and spiritual values of the Baduy Luar community but also as a mechanism that reproduces and sustains gender constructions within their social life.*

**Keywords:** Baduy Luar, Ngalaksa ritual, gender, division of labour.